

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap skripsi yang berjudul **“Pengaruh Iman kepada Qadha dan Qadar Terhadap Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim”**, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga diperlukan suatu gambaran yang jelas serta dapat diketahui arah penelitian yang dilaksanakan.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang berkuasa atau berkekuatan.¹ Sedangkan definisi operasional dari penelitian ini adalah pengaruh yang timbul oleh tingkat iman pada qadha dan qadar terhadap penerimaan diri.

Pengaruh di sini menunjukkan kepada hasil atau akibat yang ditimbulkan atau disebabkan oleh sesuatu faktor tertentu. Dalam penelitian ini yang diperkirakan sebagai hasil adalah penerimaan diri, sedang salah satu kemungkinan faktor yang menjadi penyebab adalah iman kepada qadha dan qadar.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 731.

2. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar berarti percaya adanya ketentuan atau kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu, kemudian Allah menjadikannya dalam wujud nyata yang konkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu.²

Adapun qadha dan qadar atau takdir dalam Islam ada dua macam, yaitu takdir yang tidak dapat dirubah oleh usaha apapun yang dilakukan manusia, kemudian takdir yang dapat dirubah oleh manusia yang berupa usaha dan ikhtiar manusia. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada qadha dan qadar atau takdir yang dapat dirubah oleh manusia.

Dalam penelitian ini, iman kepada qadha dan qadar diukur melalui empat unsur³, yaitu:

- a. Tawakkal
- b. Ridha
- c. Sabar
- d. Syukur

3. Penerimaan Diri

Penerimaan diri ialah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan oleh

² Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 157.

³ Sukmawati, Dyah, *Relevansi Konsep Iman Kepada Qadha dan Qadar dengan Penerimaan Diri dan Aktualisasi Diri dalam Psikologi*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), hlm. 31.

pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.⁴

Orang yang dikatakan menerima diri adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai keyakinan untuk menghadapi hidup
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Tidak malu atau self-conscious
- d. Berani memikul tanggung jawab
- e. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasannya atau memungkirinya
kelebihannya
- f. Tidak menyangkal impulsive dan emosinya
- g. Tidak menganggap dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain

Hal ini sesuai dengan definisi operasional tentang penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheere.⁵

4. Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dan beribadah dengan sungguh-sungguh.⁶ Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa santri dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

⁴ Muryantmah MH., dkk., "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri," *Jurnal Psikologi UGM Yogyakarta*, XXV, (Desember, 1998), hlm. 48.

⁵ Cronbach, *Educational Psychology*, (New York: Harcourt, Brace and Word, Inc, 1963), hlm. 96.

⁶ Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 783.

a. Santri Mukim

Adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren.

b. Santri Kalong

Adalah murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.⁷

Sedangkan yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah murid Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang menetap di asrama tahun 2003-2004.

Jadi, "Pengaruh Iman kepada Qadha dan Qadar Terhadap Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim" merupakan penelitian tentang pengaruh iman kepada qadha dan qadar yang diukur melalui empat unsur; tawakkal, ridha, sabar, dan syukur terhadap penerimaan diri yang dicirikan dengan; mempunyai keyakinan menghadapi hidup, menganggap dirinya berharga, tidak malu atau self-conscious, berani memikul tanggung jawab, tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasannya atau tidak mengingkari kelebihananya, tidak menyangkal impulsive dan emosinya, serta tidak menganggap dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain, pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara tahun 2003-2004.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 51-52.

B. Latar belakang Masalah

Pengalaman iman dalam segala aspek kehidupan adalah sangat diperlukan seseorang yang beragama dalam upayanya membangun jati dirinya untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa. Iman adalah pondasi dasar bagi seseorang dan komunitas masyarakat untuk membangun kesempurnaan dirinya.⁸ Iman yang kukuh akan menimbulkan keseimbangan dalam kehidupan dan akan memberikan padanya suatu pegangan hati yang akan membuat ia semakin berani dan lebih mampu dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya iman yang lemah akan membuat seseorang cepat putus asa dan menimbulkan banyak penyakit mental sebab kegagalan dalam menghadapi tantangan hidup tidak dapat diselesaikannya dengan baik.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia mempunyai akal dan pikiran yang dengannya dapat membedakan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk. Di samping itu manusia dengan kelebihannya dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lainnya.

Seperti kita ketahui, selain kelebihan manusia juga mempunyai kelemahan dan kekurangan, sesuatu yang terkadang sulit untuk diterima oleh manusia, dengan kata lain manusia seringkali tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Jika ketidakpuasannya mengarahkan kepada perubahan diri ke arah yang lebih baik, akan menjadi motivasi yang

⁸ Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hlm. 158.

sifatnya konstruktif dan akan mengembangkan potensinya sebagai manusia. Namun jika rasa ketidakpuasan itu mendorongnya ke dalam pengingkaran terhadap iman kepada qadha dan qadar maka hal itu akan membuat manusia cenderung bersifat destruktif, tidak hanya pada dimensi spiritualnya, tetapi juga akan merusak dimensi psikis. Seandainya hal tersebut terus berlanjut, maka manusia akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya.

Agama Islam mengajarkan pada manusia bahwa ada beberapa yang harus diimani oleh manusia yang mau bertakwa.⁹ Sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah dalam haditsnya, yakni:

**الإيمان: ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن
بالقدر خير وشره**
(رواه مسلم ابوداودوالترمذى والنسائى)

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan beriman kepada qadar baiknya maupun buruknya.” (HR. Muslim, Abu Daud at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i)

Beriman kepada qadha dan qadar tidak hanya sekedar suatu kepercayaan yang wajib diyakini oleh setiap muslim, tetapi juga suatu kepercayaan yang mengandung banyak hikmah dan juga bimbingan dalam kehidupannya.¹⁰ Di samping itu dia menanam dalam dirinya keberanian dalam membela kebenaran serta melaksanakan kewajibannya. Karena islam meletakkan keimanan akan qadha dan qadar sebagai salah satu pondasi

⁹ Abdurrahmn Habanakah, *Pokok Pokok Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hlm. 618.

¹⁰ Sayid Sabiq, *Akidah Islam; suatu kajian yang memposisikan akal sebagai mitra wahyu*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1996), hlm. 111.

keimanan muslim. Hal tersebut mengungkapkan betapa pentingnya keimanan akan qadha dan qadar dalam kehidupan manusia. Sebaliknya pengingkaran atasnya akan berakibat fatal bagi manusia, tidak dalam kehidupan dunia saja tetapi juga pada kehidupan setelahnya.

Pentingnya unsur keimanan pada qadha dan qadar diungkapkan oleh Dzakiah Darajat mengenai pentingnya aspek keyakinan pada manusia, ia mengatakan bahwa cara berfikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk pada konstruksi kepribadiannya.¹¹ Jika kita mau menelaah lebih jauh, keimanan pada qadha dan qadar akan dapat menenangkan jiwa manusia, karena dalam kepasrahan kepada-Nya akan meringankan beban jiwa manusia yang secara kodrati selalu ingin sempurna.

Bagi orang yang benar-benar beriman dan meyakini adanya peraturan dan ketentuan Tuhan, ia percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin-Nya. Ia pun percaya tak seorang pun dapat menghalangi apa yang telah ditentukan Tuhan. Namun sebelum ketentuan itu menjadi kepastian, manusia berhak menentukan sesuatu untuk dirinya. Berdasarkan atas hak kebebasan dan kesempatan untuk menentukan itu, maka ia harus konsekuen dengan keputusannya. Justru karena itu, kemudian manusia mukmin tidak sembarangan mengambil keputusan, karena setiap keputusan berakibat pada dirinya. Keadaan demikian tidak membuat seorang mukmin apatis, bahkan

¹¹ Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 2.

sebaliknya, tumbuhlah semangat dan gairah untuk bekerja dan berusaha menggapai kebaikan-kebaikan.¹²

Ketetapan Allah pada hakikatnya ada dua macam, yaitu ketetapan yang mutlak kehendaknya dan manusia tidak dapat mencampurinya, dalam hal ini manusia tidak dapat mempengaruhi maupun memilih yang telah menjadi kehendak-Nya, meskipun manusia berbuat untuk apa yang ia inginkan. Selanjutnya ketetapan yang kedua adalah yang bisa diikhtari, artinya ketetapan Allah itu dapat dipengaruhi oleh usaha manusia. Dengan kata lain manusia bisa mendapatkan apa yang diinginkan melalui ikhtiarnya.¹³ Ketetapan yang kedua inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang dinamis dan terus berkembang.

Adapun mengenai perkara yang termasuk ruang lingkup ikhtiar manusia, maka seorang mukmin yang benar yang istiqomah dalam mencari keridhaan Allah, senantiasa memuji Allah atas karunia dan taufik yang telah dianugerahkan kepadanya, dan mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya.¹⁴ Namun jika yang dijumpai adalah kebalikan dari itu, ia tidak akan menyesali dan mencela siapapun kecuali dirinya, seraya bermunajat ke hadirat Rabbul Izzati wal Jalal, memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosanya. Dengan begitu manusia akan menerima dirinya tanpa menyalahkan siapapun dan dapat menerima orang lain yang ada di sekitarnya.

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), hlm. 100.

¹³ Ibnu Taymiyah, *Aqidah Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm.115.

¹⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Loc. Cit.*

Orang yang dapat menerima dirinya akan mempunyai tingkat penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik dari pada orang yang menolak dirinya. Akibatnya orang yang menerima diri akan mempunyai tingkat kesehatan mental yang lebih baik pula.¹⁵ Sebaliknya orang yang menolak dirinya merasa selalu dalam keadaan was-was, takut dan menggunakan mekanisme pertahanan dirinya terus menerus, serta cenderung mempunyai sikap serba sempurna. Lebih buruk lagi, orang yang menolak diri mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk terserang depresi, psikoneurotik, atau bahkan psikotik. Orang yang menerima dirinya akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga menemukan kualitas di dalam dirinya.

Penerimaan diri merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kenyataan kemampuan diri sendiri. Perasaan ini terbentuk karena adanya pengertian arti positif dari kemampuan dirinya.¹⁶

Pondok pesantren Wahid Hasyim di dalamnya terdapat santri atau murid yang bermacam-macam pendidikannya, dari anak sekolah sampai yang kuliah di berbagai perguruan tinggi. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil santri yang berstatus mahasiswa sebagai populasi. Santri Pondok pesantren wahid hasyim sebagian besar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, dimana mereka mendapatkan pendidikan yang cukup tentang Tauhid, baik dari pondok sendiri maupun dari kampus..

Meskipun di kampus hanya mendapatkannya satu semester, tetapi di pondok

¹⁵ Herristanti, *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1996), hlm. 27.

¹⁶ Suwarti, *Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia*, (Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi UGM, 1998), hlm. 26.

mereka mendapatkan hampir setiap hari selama mereka menjadi murid atau santri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar iman mereka terhadap qadha dan qadar -yang terdapat dalam ilmu tauhid tersebut- terhadap tingkat penerimaan diri mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat keimanan santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada qadha dan qadar?
2. Seberapa tinggi tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
3. Adakah korelasi antara iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keimanan pada qadha dan qadar santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh iman pada qadha dan qadar terhadap penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai informasi ilmiah untuk memberikan kontribusi fikir dalam teori bimbingan penyuluhan islam, khususnya dalam hal iman kepada qadha dan qadar.

2. Kegunaan praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan dapat diaplikasikan oleh konselor Islam untuk meningkatkan kualitas diri insan islami yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam proses konseling islam dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis.

F. Kerangka Teoritik

Untuk merumuskan hipotesa maka diperlukan teori-teori guna mendukungnya, oleh karena itu diperlukan teori-teori sebagai berikut:

1. Iman kepada Qadha dan Qadar

Imam Abul Hasan al-Asy'ari dari kalangan jumbuh Ahlus-Sunnah mengatakan bahwa qadha adalah iradah Allah yang bersifat azali yang berkaitan dengan segala sesuatu, sesuai dengan keberadaan -Nya. Seperti iradah -Nya yang azali menciptakan manusia di muka bumi. Qadar adalah penciptaan Allah akan sesuatu dengan kadar ukuran yang tertentu dengan qadha, zat atau jenis dan sifatnya, perbuatan dan keadaannya, waktu dan tempat serta sebab-sebabnya.¹⁷

¹⁷Habanakah, *Op. Cit.* hlm. 616.

Sedangkan Al-Maturidiyyah, pengikut Abul Manshur al-Maturidi, memberi pengertian qadha yaitu penciptaan yang mengacu pada pembentukan. Misalnya Allah menciptakan manusia dalam bentuknya sesuai dengan iradah azali. Sedangkan qadar diberi arti sebagai penakaran atau penentuan yakni menjadikan sesuatu dengan iradah pada kadar yang telah ditentukan sebelum keberadaannya.¹⁸

Beberapa hikmah yang akan didapatkan dari keimanan pada qadha dan qadar ini, antara lain :¹⁹

- a) Membuat manusia sadar bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan undang-undang, aturan dan hukum yang telah ditetapkan dengan pasti oleh Allah SWT, oleh karena itu manusia harus mempelajari, memahami dan mematuhi ketetapan Allah SWT tersebut supaya dapat mencapai keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.
- b) Mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik dan mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah.
- c) Semakin mendekatkan diri manusia kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, di samping memiliki kebijaksanaan, keadilan dan kasih sayang kepada makhluk-Nya.
- d) Menanamkan sikap tawakkal dalam diri manusia, karena menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah.
- e) Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup, karena meyakini apapun yang terjadi adalah atas kehendak dan qadar Allah. Saat memperoleh kebahagiaan dan nikmat dia segera bersyukur dan tidak memiliki kesombongan karena semuanya itu diperoleh atas izin Allah. Sedangkan saat mendapat musibah dan kerugian ia bersabar dan meyakini semuanya itu adalah karena kesalahannya sendiri dan karena cobaan serta ujian dari Allah yang kelak akan mendatangkan kebaikan juga.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 616-617.

¹⁹ Yunahar Ilyas, Lc., *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1998), hlm. 191.

a. Unsur-Unsur Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar mempunyai beberapa unsur-unsur, diantaranya adalah:

1) Tawakkal

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyingkap 7 perkara yang terdapat dalam tawakkal²⁰, yaitu sebagai berikut:

- a). Mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya.
- b). Menetapkan sebab dan akibat.
- c). Memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakkal seorang hamba tidak akan benar jika tauhidnya tidak benar.
- d). Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya, sehingga di dalam hati tidak ada kegelisahan.
- e). Berbaik sangka terhadap Allah.
- f). Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintah-Nya.
- g). Pasrah.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Madarijus Salikin -Pendakian Menuju Allah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 191.

2. Ridha

Ibnu Khafif mengungkapkan bahwa ridha adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, dan persetujuan hatinya terhadap apa yang diridhai Allah untuknya.²¹ Berbeda dengan Ibnu Khafif, Simuh mendefinisikan ridha sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, rela menerima apa saja.²²

3. Sabar

Dzun an-Nun mendefinisikan sabar adalah menjauhi larangan, tenang ketika mengalami musibah, dan menampilkan dirinya kaya padahal miskin.²³

Allah berfirman tentang sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.²⁴

²¹ Simuh, *Op. Cit.*, hlm. 70.

²² *Ibid.*, hal. 44.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli Lc., (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), hlm. 19.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.38.

Ada beberapa pendapat mengenai pembagian sabar. Namun pada dasarnya pembagian tersebut tercakup dalam 3 jenis sabar di bawah ini:

- a). Sabar terhadap perintah-perintah dan ketaatan-ketaatan hingga ia mengerjakannya.
- b). Sabar dari larangan-larangan dan pelanggaran-pelanggaran hingga ia tidak jatuh adanya.
- c). Sabar terhadap takdir dan ketentuan-ketentuan hingga ia tidak marah kepadanya. Sabar jenis ini terkait dengan hukum takdir, yaitu apa saja yang telah diputuskan-Nya pada seorang hamba.²⁵

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sabar terhadap takdir terdiri dari sabar terhadap apa yang ditetapkan Allah dengan perbuatan-Nya maupun sabar terhadap takdir yang sebabnya adalah tingkah laku makhluk.²⁶

4. Syukur

Menurut Ibnu Qayyim syukur itu dilandaskan kepada 5 sendi, yaitu; orang yang bersyukur tunduk kepada yang disyukuri, mencintai-Nya, mengakui nikmat-Nya, memuji-Nya karena nikmat

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Op. Cit.*, hlm. 73

²⁶ *Ibid.*

itu dan tidak menggunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibencinya.²⁷

Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan bahwa syukur dalam Islam tergambar dalam 3 hal:

- a. Syukur dalam hati, adalah menyembunyikan seluruh kebaikan itu dan bukan melalaikannya. Syukur dalam hati ini dapat dijabarkan dengan meyakini bahwa apa yang diperoleh saat ini adalah berasal dari Allah, sebagai sumber dari segala sesuatu dan bukan berasal dari selain-Nya.
- b. Syukur dengan lisan. Aplikasi dari bentuk syukur ini adalah dengan memuji sang pemberi nikmat (Allah SWT) melalui lisannya mengagungkan-Nya, memuji-Nya.
- c. Syukur dengan anggota badan. Syukur pada bagian ini diamalkan melalui tindakan nyata, yaitu dengan mempergunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah pada jalan yang telah ditetapkan, dalam rangka taat kepada-Nya, dan juga menjauhi apa-apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu juga tidak menggunakan kenikmatan-kenikmatan tersebut untuk kemaksiatan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

²⁷ Ibnu Qayyim, Op. Cit., hlm. 237.

2. Penerimaan Diri

Menurut Pannes (Hurlock 1976) penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Hal tersebut mempunyai implikasi bahwa individu mempunyai pengetahuan tentang dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kelemahannya, dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan kehidupan tersebut.²⁸

Burns dan Johnson berpendapat bahwa penerimaan diri dapat diartikan sebagai tidak adanya rasa sinis mengenai diri sendiri. Sedangkan Rubin (1974) mengemukakan pendapatnya tentang penerimaan diri yang menurutnya merupakan sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya dan membuat individu memiliki emosi yang spontan, fleksibel dan kebebasan dalam menyadari perasaan.

a. Ciri-Ciri Orang yang Menerima Diri

Sheerer dalam Cronbach, 1963 berpendapat bahwa ada tujuh ciri orang yang menerima dirinya, yaitu sebagai berikut:²⁹

1. Mempunyai keyakinan akan keyakinan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih menekankan gambaran bainya daripada kejelekannya. Oleh karena itu ia puas menjadi dirinya sendiri.

²⁸ E.B. Hurlock, *Adolescent Development*. (Tokyo: Tata Mc. Graw Hill Publishing Company, Ltd, 1973), hlm. 75.

²⁹ Cronbach, *Loc. Cit.*

2. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain. Dengan adanya perasaan berharga sebagai manusia ini, individu cenderung mempunyai harga diri yang relatif lebih tinggi daripada orang yang menolak dirinya, ia merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.
3. Tidak malu atau self-conscious. Ia lebih mempunyai orientasi diri keluar daripada kedalam dirinya, yang menyebabkan ia lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain. Kemudian ia akan mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
4. Orang yang menerima dirinya mempunyai sifat berani memikul tanggung jawab. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk pengembangan dirinya.
5. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasannya atau mengingkari kelebihannya. Sebagai hasilnya, individu cenderung mempunyai penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangannya.
6. Tidak menyangkal impulsif dan emosinya, atau merasa bersalah karenanya. Ia dapat mengenali perasaan marah, takut,

cemas, tanpa menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang harus dihindari, diingkari, atau ditutupi.

7. Tidak menganggap dirinya berbeda atau menyimpang sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang dalam kehidupannya yang dikemukakan oleh Hurlock³⁰, yakni :

a) *Pemahaman diri*

Memahami diri sendiri ditandai dengan perasaan tulus, nyata dan jujur dalam menilai dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan beriringan. Semakin paham individu mengenai dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya. Kurangnya pemahaman diri akan menciptakan jurang antara konsep diri ideal (*ideal self concept*) dan konsep diri sebenarnya (*real self concept*), serta pandangan dirinya (*mirror image*) dari lingkungannya.

Orang yang memiliki suatu tingkat pemahaman diri yang tinggi atau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan

³⁰ E. B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: Mc. Graw Publishing, 1976), hlm. 79-80.

kualitas-kualitas pribadinya yang negatif kepada orang-orang lain.³¹

b) *Harapan yang realistis*

Harapan yang realistis pada seseorang akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan kemudian berlanjut pada penerimaan diri. Tercapainya harapan yang realistis menuntut seseorang untuk merencanakannya sendiri, dan tidak membiarkan orang lain untuk mempengaruhinya. Di samping itu, agar harapannya menjadi realistis seseorang perlu menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimiliki.

c) *Bebas dari hambatan sosial*

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan yang berupa halangan bagi individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Halangan ini dapat mempersulit dirinya untuk menerima diri walaupun ia sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan yang dihadapi sering didasari oleh karena rasisme, jenis kelamin dan agama.

d) *Perilaku sosial yang menyenangkan*

Sikap dan respon dari lingkungan akan membentuk sikap terhadap diri seseorang (*self-attitude*). Oleh karena itu

³¹ Duane Scholts, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 34.

individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya akan cenderung menerima dirinya.

e) *Kesuksesan*

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan mempengaruhi penerimaan diri, sebaliknya kegagalan akan berpengaruh pada penolakan diri. Pengaruh ini bisa bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pengaruh kuantitatif berarti bahwa keberhasilan yang diraih lebih banyak jumlahnya dari pada kegagalan yang dialami, sedangkan pengaruh kualitatif menunjukkan pada arti penting dari keberhasilan yang diperoleh meskipun jumlahnya lebih sedikit dari pada kegagalan yang dialaminya.

f) *Identifikasi dengan orang lain*

Seseorang yang mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, akan cenderung menerima dirinya. Hal ini akan berpengaruh

terhadap pengembangan sikap positif terhadap kehidupannya.

g) *Perspektif diri*

Perspektif akan terbentuk pada setiap diri individu apabila individu tersebut dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Maka dengan demikian individu akan cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

h) Pendidikan yang baik di masa kanak-kanak

Pembentukan konsep diri pada setiap individu sangat dipengaruhi oleh pendidikan pada masa kanak-kanak. Pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak, di sekolah maupun di dalam keluarga, nantinya akan menentukan bagaimana individu dapat menyesuaikan dirinya dalam hidupnya.

i) Konsep diri yang stabil

Individu yang memiliki konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yakni individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain memandang dirinya secara negatif, akan gagal mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana ia sebenarnya. Untuk menciptakan suatu kebiasaan agar bisa menerima dirinya maka individu tersebut

harus sering memaksakan dirinya untuk selalu melihat dirinya secara positif, sehingga ia akan mempunyai konsep diri yang positif pula.

j) Adanya kondisi emosi yang menyenangkan

Stress yang ringan maupun yang permanen, baik dalam lingkungan kerja maupun di rumah akan sangat mengganggu dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Hal ini dapat

mempengaruhi sifat negatif lingkungan sekitarnya terhadap dirinya dan dapat menuju ke penolakan diri.

3. Korelasi Iman kepada Qadha dan Qadar

Dari konsep-konsep yang ada dapat diketahui bahwa secara mutlak penerimaan diri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam usaha mencapai kesempurnaan dirinya, meskipun penerimaan diri bukan satu-satunya syarat untuk mencapai kesempurnaan diri.

Sedangkan iman kepada qadha dan qadar merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang mukmin yang sejati. Hal tersebut menyiratkan makna betapa pentingnya iman kepada qadha dan qadar. Jika kita kaji lebih jauh, terdapat satu garis persamaan antar konsep iman kepada qadha dan qadar dengan konsep penerimaan diri, yaitu sama-sama menekankan penerimaan terhadap diri manusia seadanya. Bahkan Islam mengungkapkan teori penerimaan diri yang lebih sempurna melalui konsep tawakkal, ridha, sabar dan syukur, yang kesemuanya menjelaskan dengan luas mengenai penerimaan diri terhadap takdir Allah dan hal yang berkaitan dengannya.

Ciri-ciri orang yang menerima dirinya dapat disejajarkan dengan konsep syukur. Syukur terkandung dalam tiga hal yaitu; syukur dalam hati, dalam hal ini dapat disejajarkan dengan ciri-ciri orang yang dapat menerima dirinya dalam point menjaga dan

memelihara dirinya dengan baik, syukur dalam hati tidak hanya mensyukuri apa yang ada, tapi juga menjaga serta merawat apa yang telah Allah berikan padanya. Selanjutnya syukur dengan lisan, dapat diparalelisasikan dengan menerima keadaan diri dengan obyektif, tidak menjadi sombong dengan apa yang ada pada dirinya. Syukur yang ketiga dengan perbuatan, ini dapat disamakan dengan menggali dan memanfaatkan potensi yang ada. Penerimaan diri yang dituangkan dalam iman kepada qadha dan qadar lebih jauh lagi mengungkapkan mengenai tawakkal, ridha dan sabar. Dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri merupakan bagian dari iman kepada qadha dan qadar, maka orang yang beriman kepada qadha dan qadar secara tidak langsung dapat menerima dirinya dengan apa adanya.

G. Hipotesa

Berdasarkan kajian teori diatas dapat penulis rumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a) : “Ada korelasi positif antara tingkat iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri”
2. Hipotesis Nihil (H_0) : “Tidak ada korelasi positif antara tingkat iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri”

H. Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³² Jadi populasi adalah subjek penelitian yang menyeluruh, yang dapat menampilkan data. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang mempunyai ciri-ciri, yakni; telah terdaftar sebagai santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim, telah menjalani bai'at, bertempat tinggal di asrama dan berstatus sebagai mahasiswa serta masih aktif kuliah.

Setelah populasi diketahui, untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti mengambil sampel. Sedang yang dinamakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³³ Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan teknik random sampling, dimana semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Besarnya populasi, $N = 226$. Karena kondisi populasi yang sifatnya homogen, maka dengan Simple Random Sampling (SRS) berapapun besarnya sample yang diambil sudah menjamin tingkat representatifnya. Berdasarkan kendala waktu, tenaga dan biaya, penulis menetapkan sample sebesar 20%, sehingga $20/100$ dikali $226 = 45.2$ dibulatkan menjadi 45.

³² Masri Singarimbun, Sofian Effendi, (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 152.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Melon Putra, 1991), hlm. 104.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini , maka harus menggunakan alat pengumpul data, yaitu kuesioner atau angket, interview atau wawancara, dan dokumentasi.

a. Angket

Angket merupakan satu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau sesuatu bidang.³⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan data tentang variabel yang akan diteliti dan angket ini digunakan sebagai metode pokok dikarenakan metode ini untuk mengungkapkan data primer dalam penelitian.³⁵

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan kesahihan angket dapat diketahui setelah melaksanakan uji coba yaitu setelah angket disebar, skor yang telah diperoleh dilakukan uji instrumen terlebih dahulu.

1. Angket Iman kepada Qadha dan Qadar berisi empat unsur, Yaitu:

- a) Tawakkal
- b) Ridla
- c) Sabar
- d) Syukur

³⁴ Koentjaraningrat, Ed., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 17.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 140

Dari keempat indikator tersebut tersusun 15 butir pernyataan. Dan dalam angket tersebut terdapat tiga alternatif jawaban yaitu: setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Pernyataan favorable diberi bobot skor 3, 2, 1. sedangkan untuk pernyataan unfavourable diberi bobot skor 1, 2, 3. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel I
Indikator Iman kepada Qadha dan Qadar

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Tawakal	1,2,3,4		4
2	Ridla	5,6,7	10	4
3	Sabar	11,12	8,9	4
4	Syukur	15	13,14	3

2. Angket tentang Penerimaan Diri

Angket Penerimaan Diri terdiri atas enam aspek sebagai indikatornya, yaitu:

- a) Keyakinan menghadapi hidup
- b) Menganggap dirinya berharga
- c) Tidak malu atau self-conscious
- d) Berani memikul tanggung jawab
- e) Tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasannya atau memungkiri kelebihanannya
- f) Tidak menyangkal impulsive dan emosinya

g) Tidak menganggap dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain

Dari keenam aspek tersebut tersusun 15 item pernyataan. Dalam angket tersebut terdapat tiga alternatif jawaban sama dengan angket Iman kepada Qadha dan Qadar, yaitu: setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Tabel II
Indikator Penerimaan Diri

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keyakinan menghadapi hidup	16	17	2
2	Menganggap diri berharga	18,19,29		3
3	Tidak malu	21,24	20	3
4	Berani memikul tanggung jawab	22		1
5	Tidak menyalahkan diri sendiri		23	1
6	Tidak menyangkal emosinya	26	25	2
7	Tidak menganggap diri berbeda dengan orang lain	28,30	27	2

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber dokumen. Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data yang tidak diperoleh dari metode angket, karena metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari arsip-arsip, catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian. Metode

ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

c. Metode Interview atau Wawancara

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lesan. Metode interview dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Wahid Hasyim, para santri dan sejarah berdirinya. Oleh karena itu, interview ditujukan kepada informasi yang mengetahui banyak tentang data-data tersebut, misalnya Ketua Yayasan atau Ketua Lembaga.

3. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan tidak akan ada artinya apabila tidak dianalisa.³⁶ Analisa data merupakan hal yang paling penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut akan merupakan arti dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian.

a. Scoring dan Kategori Variabel

Data yang sudah diedit, diberi skor dengan nilai tertinggi 3 dan nilai terendah 0. Kemudian dari hasil total masing-masing responden diklasifikasikan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah, dengan menggunakan Mean dan Standar Deviasi yang rumusnya adalah:

³⁶ Nazir, M., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1988), hlm. 405.

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad 37$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad 38$$

b. Tabulasi Silang

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan tabel frekuensi. Tabel ini akan menggambarkan kecenderungan tingkat iman kepada qadha qadar dan penerimaan diri serta dilanjutkan dengan menganalisa dari tabulasi silang menggunakan *Korelasi Product Moment*.

c. Analisa Statistik

Untuk menguji hipotesis yang bersifat korelasi Product Moment dengan syarat hubungan keduanya variable bersifat linear. Dengan demikian sebelum dilakukan uji persyaratan analisis dan teknik statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji linieritas. Dari analisa ini akan diketahui apakah ada hubungan antara iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri.

Rumus Product Moment yang dipakai adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad 39$$

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Keesearch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 246.

³⁸ *Ibid*, hlm. 259.

³⁹ Masri Singarimbun, *Op. Cit.*, hlm 137.

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣX^2 = kuadrat dari skor item

ΣY^2 = kuadrat dari skor total

ΣXY = perkalian skor total dengan skor item

N = jumlah responden

d. Interpretasi

Data yang diolah dan dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi dan analisa statistik ditafsirkan dalam bentuk kalimat untuk mengetahui apakah temuan yang diperoleh terjadi karena kebetulan atau terjadi secara sistematis dan selanjutnya ditafsirkan pula apakah konsisten dengan teori yang menjadi dasar hipotesisnya.

4. Sistematika Pembahasan

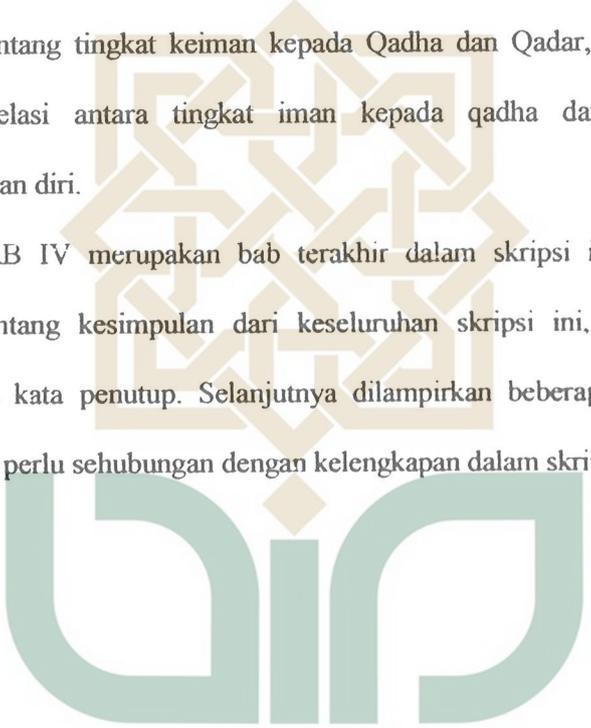
Pembahasan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II. Membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Wahid Hasyim meliputi letak geografis, sejarah berdirinya dan dasar dan tujuan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam bab ini dibahas pula mengenai kondisi umum santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

BAB III merupakan inti dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab III ini, penulis akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang hasil kajian tentang tingkat keiman kepada Qadha dan Qadar, Penerimaan Diri dan korelasi antara tingkat iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri.

BAB IV merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini, saran-saran dan sekaligus kata penutup. Selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan dalam skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A, Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan dan analisa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.a. Tingkat iman kepada qadha dan qadar santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim tergolong sedang.
- b. Tingkat iman kepada qadha dan qadar pada masing-masing dimensi yaitu: dimensi tawakkal berkategori sedang, dimensi ridha berkategori sedang, dimensi sabar berkategori sedang dan dimensi syukur juga berkategori sedang.
2. Penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim juga tergolong sedang.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara ~~tingkat iman kepada qadha dan qadar~~ dengan penerimaan diri pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim. iman kepada qadha dan qadar seseorang akan berpengaruh pada penerimaan diri. Semakin tinggi tingkat iman kepada qadha dan qadar akan semakin tinggi penerimaan diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian iman kepada qadha dan qadar dengan penerimaan diri santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dengan ini penulis akan memberi saran-saran demi kebaikan bersama.

1. Kenyataan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim memiliki tingkat iman kepada qadha dan qadar dan penerimaan diri yang sedang, maka sebaiknya lebih meningkatkan dengan pendidikan atau kurikulum yang lebih disempurnakan, khususnya dalam hal akidah. Sehingga akan dapat lebih melekat dalam diri mereka untuk kemudian mengamalkan serta menanamkan dalam kehidupan mereka.
2. Konselor perlu mengupayakan pemahaman kepada klien mengenai konsep iman kepada qadha dan qadar dengan benar dan lebih mendalam disertai dengan pemahaman mengenai indicator-indikator dari iman kepada qadha dan qadar, sehingga keimanan tersebut tidak menjadi bias dan pemahaman dan pengaplikasiannya.

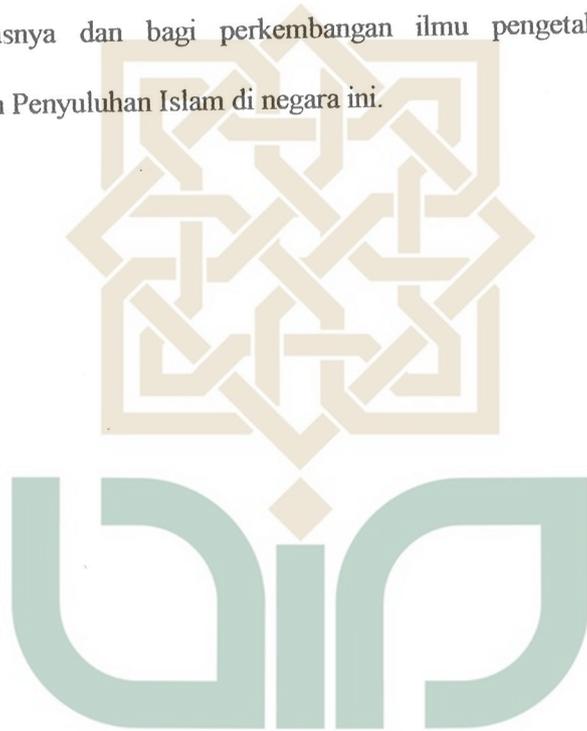
C. Penutup

Puji syukur yang dalam penulis haturkan ke hadirat Ilahi Rabbi, karena berkat rahmat-Nya karya tulis ilmiah ini dapat terwujud meski harus melalui lika liku panjang serta menuntut keteguhan, kesabaran dan ketegasan.

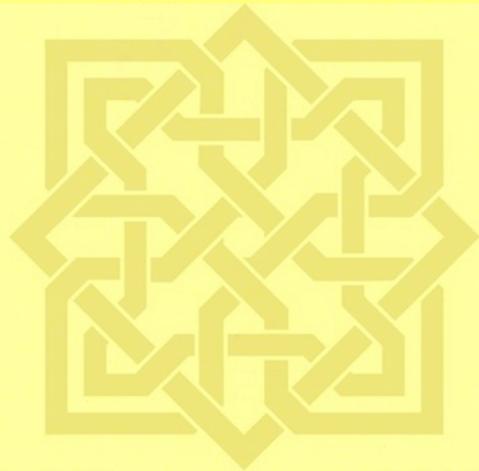
Penelitian dengan judul “Pengaruh Iman kepada Qadha dan Qadar terhadap Penerimaan Diri” ini semata-mata hanya ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya jika diukur dengan subjek santri di sana, dan selain itu juga hanya ingin mengetahui sejauhmana tingkat iman kepada qadha dan qadar dan sejauhmana penerimaan diri yang mereka punyai, bukan untuk maksud yang lain.

Hampir dapat dipastikan bahwa apa yang penulis sajikan ini masih jauh dari sempurna. Namun seperti pepatah mengatakan bahwa “Tak ada gading yang tak retak”, demikian juga dengan skripsi ini tentu tidak kan luput dari kekurangan, kesalahan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pembaca.

Akhirnya semoga karya tulis ilmiah ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam di negara ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husyi, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad SAW. Keluhuran dan Kemuliaannya*, Terj. Masdar Helmi, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli Lc, Jakarta: Pustaka Azam, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Melon Putra, 1991.
- As-Shiddieqy, *Teungku Muhammad Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Cronbach, *Educational Psychology*, New York: Harcourt Brace and Word, Inc, 1963.
- Darajat, Dzakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Akidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyay, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gama Insani Press, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Analisa Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Handayani, Muryantinah Mulyo *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*, , Jurnal Psikologi UGM Yogyakarta, XXV, Desember, 1998.
- Herristanti, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat*, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1996.

- Hurlock, E.B., *Adolescent Development*, Tokyo: Mc. Hill Publishing Company, 1973.
- , *Personality Development*, New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing, 1975.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1998.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.
- Schults, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Suwarti, *Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia, Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998.
- Taimiyah, Ibnu, *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- , *Qodho dan Qodar*, Terj. Ahmad Faiz Asifuddin, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA